



Perencanaan Pembentukan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Di PKBM Sharon Desa Walantakan Kec. Langowan Kab. Minahasa

Virgilio Frisinsky Rarun¹, Harol Reflie Lumapow², Asna Heti
Bolangitan³

Universitas Negeri Manado

Abstrak

Received: 06 Maret 2026
Revised: 16 Maret 2026
Accepted: 28 Maret 2026

Penelitian ini mengeksplorasi proses perencanaan pendirian PKBM Sharon Minahasa di Desa Walantakan, dengan fokus pada kebutuhan masyarakat, tantangan yang dihadapi, pengorganisasian sumber daya, evaluasi program, serta keberlanjutan jangka panjang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan Kepala PKBM, tutor, dan anggota masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendirian PKBM didorong oleh visi untuk memberdayakan masyarakat melalui pendidikan nonformal, dengan penekanan pada pelatihan keterampilan, literasi dasar, dan literasi digital. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan pendanaan, kurangnya sumber daya manusia yang terampil, serta rendahnya keterlibatan masyarakat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, PKBM memanfaatkan sumber daya lokal, membangun kemitraan, serta menerapkan pendekatan partisipatif. Meskipun evaluasi program menunjukkan adanya peningkatan keterampilan pada peserta, masih diperlukan dukungan pasca-pelatihan yang lebih baik agar dampaknya dapat berkelanjutan. Rencana jangka panjang meliputi pengembangan pelatihan berbasis teknologi, perluasan kemitraan, serta peningkatan keterlibatan peserta. Penelitian ini menyoroti pentingnya strategi yang berbasis pada kebutuhan lokal dan kolaboratif dalam pendidikan nonformal, serta memberikan wawasan dalam mengatasi tantangan keberlanjutan program.

Kata Kunci: Perencanaan, PKBM, Pendidikan Non-Formal.

(*) Corresponding Author: rarunfrisinsky@gmail.com

How to Cite: Rarun, V., Lumapow, H., & Bolangitan, A. (2026). Perencanaan Pembentukan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Di PKBM Sharon Desa Walantakan Kec. Langowan Kab. Minahasa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(4.D), 252-260. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14041>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu elemen fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia. Pendidikan pada hakekatnya ialah upaya mewariskan nilai-nilai yang nantinya membentuk cara manusia menjalani kehidupannya serta memperbaiki peradaban umat manusia. Manusia saat ini sama dengan manusia di masa lalu jika tidak memiliki akses pendidikan, karena masih sangat tertinggal baik dari segi proses pemberdayaan maupun kualitas hidupnya. Dalam konteks ini, pendidikan nonformal memiliki peran strategis untuk menjangkau masyarakat yang belum terlayani oleh sistem pendidikan formal. Pendidikan nonformal adalah setiap upaya pendidikan dalam arti luas yang didalamnya komunikasi yang teratur dan terarah, diselenggarakan diluar sekolah, sehingga seseorang atau kelompok memperoleh informasi mengenai pengetahuan, latihan dan bimbingan sesuai dengan tingkatan usia dan kebutuhan hidupnya (Euis, 2018). Tujuannya adalah untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai yang

memungkinkan bagi seseorang atau kelompok untuk berperan serta secara efisien dan efektif dalam lingkungan keluarganya, pekerjaannya, masyarakat dan bahkan negara. Pendidikan nonformal berfungsi sebagai pelengkap, penambah dan pengganti pendidikan formal. Salah satu bentuk pendidikan nonformal yang telah berkembang di Indonesia adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat adalah salah satu jenis organisasi yang sering disebut organisasi pendidikan nonformal (Bolangitan & Pasaribu, 2023).

Salah satu unsur organisasinya yang paling penting adalah manusianya. Personel interen organisasi PKBM terdiri dari ketua pengelola, tutor, warga belajar dan para staf. Kegiatan pokok yang dikerjakan ialah kegiatan belajar mengajar. Dalam rangka pencapaian tujuan organisasi, tanpa adanya suatu usaha kerja sama dari semua personel organisasi serta ditunjang oleh ada tidaknya tersedia sarana dan prasarana, maka sangat mustahil tujuan suatu lembaga pendidikan dapat tercapai. Pemimpin pendidikan sebagai Top Leader dalam sebuah intitusi pendidikan merumuskan dan mengkomunikasikan visi dan misi yang jelas dalam memajukan pendidikan.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat merupakan salah satu alternatif ajang pemberdayaan masyarakat. PKBM dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan sepanjang hayat, baik melalui program keaksaraan, keterampilan, maupun pengembangan kepribadian. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 10 yang menyatakan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang sering disingkat sebagai PKBM sebagai salah satu satuan pendidikan nonformal. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat atau lebih disingkat dengan PKBM adalah suatu wadah berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat diarahkan pada pemberdayaan potensi untuk menggerakkan pembangunan di bidang sosial, ekonomi, dan budaya.

Menurut UNESCO PKBM adalah pusat kegiatan belajar masyarakat, yang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal diarahkan untuk masyarakat pedesaan dan perkotaan dengan dikelola oleh masyarakat itu sendiri serta memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan berbagai model pembelajaran dengan tujuan mengembangkan kemampuan dan keterampilan masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidupnya (Mustofa Kamil, 2009: 85). Maryati (2018) PKBM adalah suatu wadah yang menyediakan informasi dan kegiatan belajar sepanjang hayat bagi setiap warga masyarakat agar mereka lebih berdaya.

PKBM mempunyai fungsi yang berperan penting dalam memajukan Pendidikan masyarakat, meningkatkan kualitas hidup, dan membangun kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Fungsi utama PKBM adalah menyediakan akses pendidikan bagi masyarakat yang tidak dapat mengakses atau tidak cocok dengan pendidikan formal di sekolah. Ini termasuk anak-anak putus sekolah, remaja atau dewasa yang ingin meningkatkan keterampilan, dan kelompok-kelompok rentan lainnya. Kedua, meningkatkan keterampilan. PKBM memberikan pelatihan keterampilan praktis dan relevan untuk kehidupan sehari-hari atau kebutuhan pasar kerja. Ini dapat berupa pelatihan keterampilan teknis seperti menjahit, memasak, atau pengelasan, maupun pelatihan keterampilan non-teknis seperti manajemen waktu atau keterampilan interpersonal. Ketiga, mendukung pendidikan seumur hidup, PKBM

mendukung konsep pendidikan seumur hidup (lifelong learning), di mana masyarakat dapat terus belajar dan mengembangkan diri mereka sepanjang hayat. Ini mencakup program-program pembelajaran untuk berbagai usia dan latar belakang, serta peluang untuk pengembangan pribadi dan profesional. Ke empat mempromosikan kesejahteraan sosial, PKBM dapat berperan dalam mempromosikan kesejahteraan sosial dengan menyediakan layanan pendidikan bagi kelompok-kelompok rentan seperti warga miskin, penyandang disabilitas, atau migran. Ini dapat membantu meningkatkan kemampuan mereka untuk memperbaiki kondisi ekonomi dan sosial mereka. Kelima, memperkuat komunitas lokal, PKBM juga dapat memperkuat komunitas lokal dengan menjadi pusat kegiatan pendidikan dan sosial. Ini mencakup pembentukan jaringan sosial, pemberdayaan masyarakat, dan promosi budaya lokal melalui kegiatan pembelajaran dan pertemuan komunitas. Ke enam, mendukung pemerintah dalam mewujudkan tujuan pendidikan, PKBM dapat menjadi mitra strategis bagi pemerintah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, seperti peningkatan akses pendidikan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan peningkatan inklusi pendidikan. Ke tujuh, membangun kemandirian masyarakat, PKBM membantu membangun kemandirian masyarakat dengan memberdayakan mereka melalui pendidikan dan pelatihan. Ini termasuk memberikan keterampilan yang diperlukan untuk menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan kewirausahaan, dan mengurangi ketergantungan pada bantuan sosial.

PKBM mempunyai tujuan untuk memperluas kesempatan warga masyarakat khususnya yang tidak mampu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri. Tujuan penting PKBM menurut Mustofa (2009) yaitu, memberdayakan masyarakat agar mampu mandiri (berdaya), meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik dari segi sosial maupun ekonomi dan meningkatkan kepekaan terhadap masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya sehingga mampu memecahkan permasalahan tersebut. Menurut Sihombing tujuan pelembagaan PKBM adalah untuk menggali, menumbuhkan, mengembangkan, dan memanfaatkan seluruh potensi yang ada di masyarakat, untuk sebesar-besarnya pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Menurut Rogers (2004), tujuan pendidikan non-formal adalah untuk memberdayakan individu agar dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal, mengatasi tantangan hidup, dan meningkatkan kualitas hidup mereka melalui pembelajaran yang fleksibel dan relevan dengan kebutuhan mereka. Tujuan pendidikan nonformal adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik, baik pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepribadian. Pendidikan nonformal juga dapat menjadi pilihan bagi masyarakat yang tidak bisa mengikuti pendidikan formal. Menurut UNESCO (2009), menekankan bahwa pendidikan non-formal bertujuan untuk memberikan akses pendidikan yang inklusif dan merata bagi semua orang, terutama mereka yang kurang terlayani oleh sistem pendidikan formal, serta mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Jenis pendidikan nonformal yaitu pendidikan kecakapan hidup (PKH), Pendidikan Anak Usia Dini (Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, SPS), Pendidikan Kepemudaan, Pendidikan Pemberdayaan Perempuan, Pendidikan Keterampilan dan Pelatihan Kerja/Kursus, Pendidikan Kesetaraan meliputi Paket A setara SD/MI, Paket B

setara SMP/MTs, Paket C setara SMA/MA, dan Paket C kejuruan setara SMK/MAK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2006: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2024 di PKBM Sharon desa Walantakan, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara Indonesia.

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan wawancara langsung antara peneliti dengan informan (sumber data), komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab secara tatap muka. Metode pengumpulan data dengan wawancara tidak terstruktur yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Wawancara dilakukan dengan ketua PKBM, pengelola atau tutor. Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menggali informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada pengelolaan PKBM dalam memberantas buta, sedangkan informasi dari pengelola atau tutor digunakan untuk memperkuat informasi dari ketua PKBM. Untuk memudahkan peneliti proses wawancara menggunakan alat bantu perekam suara agar informasi yang diberikan dapat direkam semua, selain itu juga peneliti tetap mencatat dengan menulis informasi penting yang diberikan oleh sumber data.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana PKBM Sharon Minahasa mengidentifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat setempat sebagai dasar perancangan program pemberdayaan melalui pendidikan nonformal, untuk mendeskripsikan tujuan dan sasaran masyarakat Desa Walantakan yang teridentifikasi dalam program-program yang dirancang oleh PKBM Sharon Minahasa, untuk menganalisis tantangan yang dihadapi oleh PKBM Sharon Minahasa dalam mencari dan menilai alternatif program pendidikan nonformal yang relevan dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Mengidentifikasi Masalah Dari Kebutuhan Masyarakat Setempat Untuk Menciptakan Pemberdayaan Melalui Pendidikan Non Formal

Hasil wawancara dengan Ketua PKBM Sharon Minahasa menunjukkan bahwa pembentukan PKBM ini berlandaskan pada visi untuk menciptakan masyarakat yang berdaya saing melalui pendidikan nonformal. Misinya adalah menyediakan akses pendidikan inklusif, meningkatkan keterampilan kerja, dan membangun literasi di Desa Walantakan. Proses perencanaan program dimulai dengan identifikasi kebutuhan masyarakat melalui survei, dan melibatkan tokoh masyarakat serta perangkat desa dalam merancang program yang relevan. PKBM Sharon Minahasa kemudian menyusun program-program, seperti pelatihan keterampilan dan pendidikan literasi dasar, untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

2. Tujuan Dan Sasaran Masyarakat Desa Walantakan Yang Teridentifikasi Dalam Program PKBM Sharon Minahasa

Hasil wawancara bahwa masyarakat Desa Walantakan memiliki berbagai kebutuhan pendidikan yang mendesak. Kebutuhan utama mencakup pelatihan keterampilan praktis seperti menjahit, memasak, dan kerajinan tangan, yang relevan dengan peluang kerja di sekitar desa. Selain itu, kebutuhan akan literasi digital, termasuk pelatihan penggunaan teknologi seperti komputer dan ponsel pintar, juga sangat penting untuk mendukung usaha masyarakat. Tak kalah penting, masih ada kebutuhan dasar terkait literasi, terutama di kalangan orang dewasa, yang memerlukan dukungan moral agar mereka merasa nyaman dalam belajar membaca dan menulis. Program literasi dasar yang disediakan oleh PKBM Sharon Minahasa sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan ini.

3. Tantangan Yang Dihadapi Oleh PKBM Sharon Dalam Perencanaan Dan Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal

Hasil wawancara mengenai tantangan dalam pembentukan PKBM Sharon Minahasa menunjukkan bahwa beberapa kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan pendanaan, kekurangan sumber daya manusia yang kompeten, dan rendahnya keterlibatan masyarakat. Pendanaan yang terbatas mengharuskan PKBM Sharon Minahasa untuk mencari sumber daya tambahan dari pemerintah dan lembaga swasta. Selain itu, banyak tenaga pengajar yang masih perlu pelatihan untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Tantangan lainnya adalah rendahnya konsistensi peserta dalam menghadiri program, yang disebabkan oleh pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk meningkatkan partisipasi dan komitmen masyarakat terhadap program yang diselenggarakan.

4. Penyusunan rencana oleh PKBM Sharon Minahasa dalam rangka mendukung keberlanjutan dan efektivitas program Pendidikan nonformal

Hasil wawancara mengenai strategi mengorganisasi sumber daya di PKBM Sharon Minahasa menunjukkan bahwa mereka berhasil memanfaatkan sumber daya lokal dengan melibatkan tenaga pengajar dari masyarakat setempat yang memiliki keterampilan tertentu, seperti menjahit dan kewirausahaan. PKBM Sharon Minahasa juga menjalin kemitraan dengan pemerintah daerah dan lembaga swasta untuk mendapatkan dukungan tambahan, baik dalam hal pendanaan maupun penyediaan materi pelatihan. Selain itu, pendekatan partisipatif diterapkan dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahapan perencanaan dan pelaksanaan program, termasuk melalui forum diskusi dan sosialisasi untuk memastikan kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat.

5. Evaluasi kemajuan Program PKBM Sharon

Hasil wawancara bahwa evaluasi keberhasilan program di PKBM Sharon Minahasa dilakukan dengan menggunakan beberapa indikator, seperti jumlah peserta yang lulus dan tingkat partisipasi dalam kegiatan. Para tutor juga terlibat dalam proses evaluasi melalui presentasi hasil kerja peserta dan survei kepuasan, serta pengamatan terhadap penerapan keterampilan yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Namun, evaluasi tersebut menunjukkan bahwa meskipun pelatihan berhasil, masih ada tantangan dalam mendukung peserta setelah pelatihan selesai. Banyak peserta yang kesulitan memulai usaha tanpa dukungan lebih lanjut, seperti modal atau mentoring, yang mengindikasikan perlunya penguatan dukungan pasca-pelatihan untuk meningkatkan keberhasilan jangka panjang program.

6. Bagaimana PKBM Sharon Minahasa menilai kinerja secara keseluruhan dalam mengintegrasikan teknologi

Rencana jangka panjang PKBM Sharon Minahasa adalah untuk terus mengembangkan program yang ada dan memperluas jangkauan peserta. Mereka berencana untuk mengembangkan pelatihan berbasis teknologi, seperti pelatihan komputer dan digital marketing, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang. Selain itu, PKBM Sharon Minahasa juga berfokus pada upaya menjalin lebih banyak kemitraan dengan berbagai pihak guna memastikan keberlanjutan pendanaan, yang menjadi tantangan besar. Dengan langkah-langkah ini, PKBM Sharon Minahasa bertujuan untuk menjaga kelangsungan dan pengembangan program-programnya agar tetap dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

PEMBAHASAN

1. Mengidentifikasi Masalah Dari Kebutuhan Masyarakat Setempat Untuk Menciptakan Pemberdayaan Melalui Pendidikan Non Formal

Pembentukan PKBM Sharon Minahasa didasarkan pada visi untuk menciptakan masyarakat berdaya melalui pendidikan nonformal. Visi ini mencerminkan pandangan bahwa pendidikan merupakan alat pemberdayaan masyarakat (UNESCO, 2020). Proses perencanaan yang melibatkan survei kebutuhan masyarakat, tokoh masyarakat, dan perangkat desa adalah pendekatan partisipatif yang sejalan dengan prinsip pengembangan masyarakat berbasis kebutuhan lokal (Chowdhury, 2021). Dalam konteks ini, identifikasi kebutuhan masyarakat merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa program yang dirancang dapat memberikan manfaat yang maksimal. PKBM Sharon Minahasa memfokuskan program pada pelatihan keterampilan dan pendidikan literasi dasar, yang menjadi prioritas utama dalam konteks desa. Pendekatan ini selaras dengan temuan penelitian oleh Rasyid et al. (2021), yang menekankan bahwa program pendidikan nonformal harus berbasis kebutuhan lokal untuk meningkatkan efektivitas dan relevansinya.

2. Tujuan Dan Sasaran Masyarakat Desa Walantakan Yang Teridentifikasi Dalam Program PKBM Sharon Minahasa

Hasil wawancara mengungkapkan tiga kebutuhan utama masyarakat: keterampilan praktis, literasi digital, dan literasi dasar. Kebutuhan akan keterampilan praktis seperti menjahit, memasak, dan kerajinan tangan sesuai dengan tuntutan ekonomi lokal. Literasi digital, seperti pelatihan penggunaan teknologi, menjadi kebutuhan mendesak di era digital, sebagaimana dinyatakan oleh Setyawan dan Pratama (2020), yang menunjukkan bahwa literasi digital meningkatkan kapasitas individu untuk berpartisipasi dalam ekonomi digital. Kebutuhan literasi dasar juga diidentifikasi sebagai prioritas penting, terutama bagi orang dewasa yang belum menguasai membaca dan menulis. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pendekatan inklusif dalam pendidikan, yang sejalan dengan target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama pada poin kualitas pendidikan (UNDP, 2020).

3. Tantangan Yang Dihadapi Oleh PKBM Sharon Dalam Perencanaan Dan Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal

PKBM Sharon Minahasa menghadapi tantangan seperti keterbatasan pendanaan, kekurangan tenaga pengajar yang kompeten, dan rendahnya keterlibatan masyarakat. Tantangan pendanaan ini mencerminkan kondisi umum pada institusi pendidikan nonformal, seperti yang dilaporkan oleh Fadhila et al. (2022), bahwa ketergantungan pada sumber daya eksternal menjadi hambatan dalam keberlanjutan program. Kekurangan tenaga pengajar yang kompeten memengaruhi kualitas pendidikan, yang menunjukkan perlunya pelatihan lanjutan bagi pengajar. Di sisi lain, rendahnya keterlibatan masyarakat memerlukan strategi komunikasi dan pengelolaan partisipasi yang lebih baik untuk meningkatkan kehadiran dan komitmen peserta.

4. Penyusunan rencana oleh PKBM Sharon Minahasa dalam rangka mendukung keberlanjutan dan efektivitas program Pendidikan nonformal

PKBM Sharon Minahasa menggunakan pendekatan yang efektif dalam memanfaatkan sumber daya lokal, menjalin kemitraan, dan melibatkan masyarakat secara aktif. Menurut Ningsih dan Purwanto (2020), pendekatan berbasis komunitas dengan memanfaatkan sumber daya lokal dapat meningkatkan keberlanjutan program pendidikan nonformal. Kemitraan dengan pemerintah dan lembaga swasta juga memperkuat dukungan program, terutama dalam aspek pendanaan dan penyediaan materi pelatihan. Pendekatan partisipatif, seperti forum diskusi dan sosialisasi, memperlihatkan bahwa PKBM Sharon Minahasa memberikan ruang bagi masyarakat untuk berkontribusi pada perencanaan dan pelaksanaan program. Hal ini mendukung prinsip inklusivitas dan keberlanjutan dalam pendidikan komunitas (Zainal & Rahmawati, 2023).

5. Evaluasi kemajuan Program PKBM Sharon

Evaluasi kemajuan program PKBM Sharon Minahasa dilakukan melalui indikator kuantitatif dan kualitatif, seperti tingkat partisipasi peserta dan penerapan keterampilan yang dipelajari. Evaluasi ini sesuai dengan pendekatan penilaian berbasis hasil, yang disarankan oleh Meijer dan van der Ven (2021), untuk mengukur dampak program pendidikan nonformal. Namun, dukungan pasca-pelatihan masih menjadi tantangan, terutama terkait akses modal dan mentoring untuk memulai usaha. Hal ini menunjukkan perlunya strategi keberlanjutan yang lebih holistik untuk mendukung peserta setelah menyelesaikan pelatihan.

6. Bagaimana PKBM Sharon Minahasa menilai kinerja secara keseluruhan dalam mengintegrasikan teknologi

Rencana PKBM Sharon Minahasa untuk mengembangkan pelatihan berbasis teknologi dan memperluas kemitraan sejalan dengan tren global dalam pendidikan nonformal. Pelatihan berbasis teknologi, seperti digital marketing dan komputer, dianggap penting untuk menjawab tantangan ekonomi digital (Wijaya et al., 2021). Selain itu, memperluas kemitraan strategis menjadi langkah penting untuk keberlanjutan pendanaan program, sebagaimana dinyatakan oleh Asrori et al. (2022), yang menyoroti pentingnya diversifikasi sumber daya dalam pengelolaan lembaga pendidikan nonformal. PKBM Sharon Minahasa telah menunjukkan langkah-langkah progresif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan nonformal. Meski menghadapi tantangan, strategi pemanfaatan sumber daya lokal, pendekatan partisipatif, dan fokus pada keberlanjutan memberikan fondasi yang kuat untuk pengembangan jangka panjang. Dengan mengatasi kendala

yang ada, PKBM Sharon Minahasa dapat terus memberikan kontribusi positif bagi masyarakat Desa Walantakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai mengenai rencana pembentukan PKBM Sharon Minahasa yaitu, perencanaan Pembentukan PKBM Sharon Minahasa, PKBM Sharon Minahasa didirikan untuk memberdayakan masyarakat melalui pendidikan nonformal. Proses perencanaan partisipatif memastikan program sesuai dengan kebutuhan lokal dan berorientasi keberlanjutan, kebutuhan masyarakat yang ditemui dalam program masyarakat membutuhkan keterampilan praktis, literasi digital, dan literasi dasar. pelatihan menjahit, memasak, kerajinan tangan, dan literasi digital membantu mereka menghadapi tantangan ekonomi lokal dan digital, Tantangan yang dihadapi dalam Perencanaan Pembentukan PKBM Sharon Minahasa Kendala utama meliputi keterbatasan dana, kekurangan tenaga pengajar, dan rendahnya partisipasi masyarakat. Pendanaan tambahan dan pelatihan pengajar diperlukan untuk mendukung program. Penyusunan rencana Sumber daya lokal dimanfaatkan melalui keterlibatan masyarakat dan kemitraan dengan pemerintah serta lembaga swasta. Pendekatan partisipatif meningkatkan relevansi dan keberlanjutan program. Evaluasi kemajuan Program, Program dinilai melalui jumlah peserta yang lulus dan penerapan keterampilan. Dukungan pasca-pelatihan, seperti mentoring dan akses modal, diperlukan untuk memperkuat hasil pelatihan. Menilai kinerja secara keseluruhan untuk Keberlanjutan PKBM Sharon Minahasa PKBM Sharon berencana mengembangkan pelatihan berbasis teknologi, seperti digital marketing, dan memperluas kemitraan untuk menjamin keberlanjutan program.

REFERENSI

- Arnstein, S. R. (2021). A Ladder of Citizen Participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216-224.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2003). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bolangitan, A. H., & Pasaribu, S. C. (2023). Gaya Kepemimpinan Ketua Pengelola dalam Meningkatkan Kinerja Tutor di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Charity Tomohon. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1331-1338.
- Chowdhury, A. (2021). *Participatory Approaches in Community Development*. New York: Springer.
- Coombs, P. H. (Sudjana, Djudju, 2004). *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan Sejarah dan Pembangunan di Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Edison. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Strategi dan Perubahan dalam Rangka Peningkatan Kinerja Karyawan*. Bandung: Alfabeta.
- Euis, M. (2018). Peranan PKBM Nusa Indah dalam Peningkatan Layanan Program Pendidikan Non-Formal di Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. *Jurnal Comm-Edu*, 1(3), 14-19.

- Fadhila, N., Rahmawati, T., & Zainuddin, M. (2022). *Funding Challenges in Nonformal Education Institutions*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan, M. S. P. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Meijer, M., & van der Ven, K. (2021). *Outcome-Based Assessment in Nonformal Education*. Amsterdam: Elsevier.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sihombing, H. (2009). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Nonformal*. Jakarta: Grasindo.
- Tintingon, J. Y., Lumapow, H. R., & Rotty, V. N. J. (2023). Problematika dan Perubahan Kebijakan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 798-809.
- UNDP. (2020). *Sustainable Development Goals: Quality Education*. New York: United Nations Development Programme.
- UNESCO. (2020). *Education for Community Empowerment*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2022). *Non-Formal Education and Community Learning*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Walantakan, Pemerintah Desa. (2020). *Profil Desa Walantakan*. Desa Walantakan.
- Wijaya, R., Santoso, T., & Sari, N. (2021). *Digital Marketing Training for Nonformal Education*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zainal, A., & Rahmawati, F. (2023). *Inclusive and Sustainable Community Education*. Malang: UB Press.